



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental
<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan antara *Social Support* dan *Subjective Well-being* Pada Anak Pekerja Migran

Nesya Alesya Rosiyadi & Ike Herdiana*

Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara pengirim pekerja migran terbesar di Asia Tenggara. Dengan banyaknya orangtua yang memutuskan menjadi pekerja migran Indonesia akan menyebabkan anak kehilangan sosok orangtua sebagai pengasuh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang hubungan dukungan sosial dan *subjective well-being* pada anak Pekerja Migran Indonesia (PMI). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survey melalui kuesioner. Partisipan penelitian terdiri dari 153 remaja dengan usia 13-18 tahun yang ditinggalkan orang tuanya untuk bekerja di luar negeri. Untuk mengukur dukungan sosial menggunakan alat ukur *Social Support Questionnaire For Children*, sementara untuk *subjective well-being* menggunakan *Satisfaction With Life Scale* dan *Positive and Negative Affect Schedule*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingginya dukungan sosial yang didapatkan oleh anak pekerja migran akan mempengaruhi tingkat *subjective well-being*nya.

Kata kunci: : *anak pekerja migran, dukungan sosial, kesejahteraan subjektif*

ABSTRACT

Indonesia is one of the largest sending countries for migrant workers in Southeast Asia. With many parents deciding to become Indonesian Migrant Workers, it will cause children lose their parents as their main caregiver. This study aims to identify and analyze the relationship between social support and subjective well-being in children of migrant workers. This study use quantitative method with survey through a questionnaire. The research participants consisted of 153 adolescents aged 13-18 years old who were left-behind by their parents to work abroad. To measure social support were using Social Support Questionnaire for Children (SSQC), and to measure subjective well-being were using Satisfaction with Life Scale (SWLS) and Positive and Negative Affect Schedule (PANAS). The result of this study indicated that social support has a positive and significant correlation with subjective well-being. It can be concluded that the higher social support received by children of migrant workers will affect their subjective well-being.

Keywords: *left-behind children, migrant labour parents, social support, subjective well-being*



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pengirim pekerja migran terbesar di ASEAN, dengan pertahunnya menyumbang sedikitnya 100 triliun rupiah bagi devisa negara (Putri & Turnip, 2015). Berdasarkan BNP2MI, dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah ditempatkan sekitar lebih dari 1,5 juta pekerja migran Indonesia yang ditempatkan di berbagai negara untuk mencari penghasilan (*Sejak 2014, BNP2TKI Tempatkan 1,5 Juta Pekerja Migran Indonesia*, 2019). Pada tahun 2022 lalu, total 200,761 orang pekerja migran Indonesia diberangkatkan ke luar negeri dengan 122,147 orang wanita dan 78,617 orang pria, dan 83,675 orang diantaranya berstatus sudah menikah (BP2MI, 2023). Terdapat beberapa faktor yang memicu seseorang untuk menjadi pekerja migran yaitu, faktor ekonomi, lapangan kerja yang terbatas, adanya gangguan pembangunan di kota asal pekerja migran tersebut (Stalker, 2002 dalam "Kenapa Orang Bermigrasi?," 2013).

Biasanya orang tua pekerja migran akan meninggalkan anaknya diusia kanak-kanak sampai dengan usia remaja karena alasan untuk mendapatkan upah kerja yang lebih baik, kemudian banyak dari pekerja migran akan menitipkan anaknya kepada kakek nenek atau kerabat mereka (Indraswari, 2021). Anak pekerja migran yang telah ditinggalkan salah satu atau kedua orang tua untuk selama lebih dari 6 bulan dapat disebut *left behind children* (Raissachelva & Handayani, 2020).

Awalnya dengan adanya migrasi ke luar negeri diharapkan dapat memberikan dampak yang positif pada kehidupan keluarga terutama untuk membantu kehidupan anak di kampung halaman. Pada beberapa penelitian ditemukan keadaan anak yang ditinggalkan orangtuanya bekerja di luar negeri merasa bahagia karena secara ekonomi anak memiliki situasi ekonomi yang lebih baik (Shen & Zhang, 2018) (Chen dkk., 2020). Pada penelitian di Filipina ditemukan hasil anak pekerja migran memiliki kesehatan yang lebih baik dibandingkan teman-temannya yang tinggal bersama kedua orangtuanya (Shen & Zhang, 2018). Hasil yang serupa juga terjadi di Tiongkok, dimana anak pekerja migran yang ditinggalkan ayahnya memiliki dampak positif dalam hasil akademik mereka (Shen & Zhang, 2018).

Namun, tentu dampak positif akan selalu diikuti oleh dampak negatif, perbedaan jarak yang ada antara orangtua yang pergi ke luar negeri dengan anak yang ditinggalkan di kampung halaman akan membuat keluarga jauh dari gambaran keluarga 'ideal' karena ketiadaan peran orangtua sebagai pengasuh bagi anak. Kemudian hal ini akan membuat keluarga pekerja migran akan sulit untuk mempertahankan fungsi-fungsi keluarga sehingga akan menimbulkan berbagai masalah (Jampaklay dkk., 2018).

Mayoritas anak dengan orangtua pekerja migran akan diasuh oleh kakek neneknya dan seringkali mengikuti apapun kemauan anak. Kakek nenek dianggap tidak tegas dan akan mentoleransi perilaku anak yang tidak baik, dan hal ini akan mendorong anak untuk berperilaku seenaknya sendiri (Riasih, 2018). Kemudian pada penelitian di Wanasaba yang dilakukan pada anak pekerja migran Indonesia yang diasuh oleh paman dan bibinya, ditemukan anak mengalami perubahan perilaku seperti menjadi lebih mandiri, lebih manja, suka menyendiri, dan anak menjadi tidak percaya diri (Hurriyyah dkk., 2023).

Lamanya waktu yang dihabiskan dalam perpisahan orangtua dan anak akan menjauhkan hubungan diantara mereka dan membuat orangtua memiliki keterbatasan untuk mengawasi dan membimbing anak. Hal ini kemudian menyebabkan anak menjadi memiliki masalah perilaku, keinginan bersekolah yang rendah, dan moral yang rendah. Karena itu, anak yang ditinggalkan tentu memiliki berbagai permasalahan baik dalam akademik, perilaku sosial, dan psikologisnya. Permasalahan akademik yang kemudian muncul pada anak pekerja migran Indonesia yaitu hasil belajar yang kurang maksimal, proses belajar yang terganggu, anak kesulitan berkomunikasi dengan teman dan gurunya. Ditemukan juga anak menjadi suka membolos dan performa akademik mereka menurun (Yeung & Gu, 2016).

Selain itu terdapat permasalahan sosial yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak seperti, ketiadaan ibu membuat anak kesulitan untuk berkomunikasi karena kosakata yang dimiliki anak menjadi terbatas, kemudian hal ini akan membuat anak menjadi kurang percaya diri (Brata, 2019). Selain itu Adapun masalah psikologis yang akan terjadi pada anak, seperti pada temuan BP2MI pada tahun 2014 banyak anak yang merasa sedih tanpa sebab yang jelas, memiliki kondisi mental yang tidak seimbang, muncul gejala depresi (Permatasari, 2015). Jordan & Graham (2012) juga memaparkan anak dari pekerja migran merasa lebih tidak bahagia dibandingkan dengan anak yang kedua orangtuanya berada di rumah (Permatasari, 2015). Kondisi saat anak merasa tidak bahagia, kesepian, frustrasi, merupakan kondisi *subjective well-being* yang rendah (Diener, 1984).

Permasalahan psikologis akan lebih rentan terjadi pada anak yang lebih muda, karena pada masa ini masih memiliki akal dan kapasitas yang rendah dalam menghadapi trauma dibandingkan dengan anak yang berusia lebih tua (Hu dkk., 2014). Karenanya mereka membutuhkan *significant others* untuk menggantikan ketiadaan orangtuanya. Masa remaja adalah masa yang rentan bagi perkembangan manusia, hal ini juga berlaku bagi anak pekerja migran, karena pada masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (*Mental Health of Adolescent*, 2021). Remaja sangat sensitif dan sulit untuk mengontrol emosinya yang kemudian akan membuat mereka melakukan tindakan impulsif. Karena itu, lingkungan yang suportif, protektif dalam keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting bagi remaja (*Mental Health of Adolescent*, 2021).

Bagi anak terutama pada masa remaja, dukungan sosial yang didapatkan remaja dari orangtua menjadi faktor yang paling penting dalam mempengaruhi fungsi perkembangannya, terutama dalam merasakan *well-being* (Shen & Zhang, 2018). *Subjective well-being* merupakan aspek yang penting bagi kehidupan remaja, dengan memiliki SWB yang baik perkembangan mental dan pencapaian akademik akan membaik (Shen & Zhang, 2018). *Subjective well-being* adalah evaluasi individu pada kualitas hidupnya menurut kriteria dari individu tersebut. *Subjective well-being* terdiri dari tiga elemen yaitu *positive affection*, *negative affection*, dan *life satisfaction* (Diener, 1984). Dengan memiliki *well-being* yang baik akan membuat kepuasan hidup anak meningkat dan kegiatan sehari-hari anak dapat berjalan dengan optimal. Yang meliputi aspek *well-being* yang baik yaitu kepuasan hidup, rendahnya kecemasan dan depresi, serta memiliki *mood* dan emosi yang positif (Diener, 1984).

Remaja mempersepsikan tingkat SWB dengan berbeda-beda tergantung pada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi tingkat SWB, salah satu faktor yang mempengaruhi SWB yaitu hubungan remaja dengan keluarga dan hubungan remaja dengan teman (Raissachelva & Handayani, 2020). Dukungan sosial memiliki peran yang penting untuk meningkatkan *well-being* dan kebahagiaan individu. Saat seseorang memiliki dukungan sosial yang baik maka akan memiliki kepuasan hidup dan *well-being* yang baik pula (Lian & Chen, 2016).

Social support atau dukungan sosial adalah bantuan sosial atau tingkah laku yang diberikan oleh orang lain yang akrab dengan subjek dalam lingkungan sosialnya dapat berupa kehadiran dan hal-hal lain yang dapat memberikan keuntungan secara emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya (Kuntjoro, 2002). Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan sosial pada anak pekerja migran karena perginya orangtua sebagai pekerja migran memiliki kemungkinan dapat membuat hubungan yang telah terjalin antara anak dan orangtua akan berubah.

Penelitian mengenai pekerja migran sejauh ini hanya berfokus pada pekerja dan melupakan apa yang dialami oleh keluarga di kampung halamannya, terutama pada anak. Anak seringkali dianggap sebagai pihak yang pasif dan tidak perlu dilibatkan dalam berbagai proses pengambilan keputusan yang dilakukan orangtua pekerja migran, sehingga kondisi anak terabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana hubungan dukungan sosial dan *subjective well-being* pada anak pekerja migran. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya untuk bekerja sebagai pekerja migran. Hipotesis yang dapat ditegakkan adalah dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *subjective well-being* pada anak pekerja migran.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dan non-eksperimental. Tipe penelitian termasuk dalam penelitian korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada anak pekerja migran. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat ukur berupa kuesioner.

Partisipan

Karakteristik partisipan yaitu remaja laki-laki dan perempuan, berusia 13-18 tahun, memiliki orangtua yang berprofesi menjadi anak pekerja migran di negara lain. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu metode *non-probability sampling, convenience sampling*. Metode ini digunakan ketika peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah populasi anak yang ditinggalkan oleh orangtua sebagai pekerja migran. Teknik ini juga digunakan karena kemudahan peneliti untuk menjangkau partisipan berdasarkan kriteria, kesiediaan dan kerelaan untuk terlibat penelitian.

Pengukuran

Terdapat 3 alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Alat ukur *Social Support Questionnaire for Children (SSQC)*

Alat ukur ini digunakan untuk mengukur dukungan sosial anak dengan sumber dukungan sosialnya yaitu orangtua, saudara kandung, kerabat, teman sebaya, dan orang dewasa lain. Pada penelitian ini menggunakan instrumen dari *Social Support Questionnaire for Children (SSQC)* yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Alat ukur ini terdiri dari 50 item dengan masing-masing sumber dukungan sosial 10 item. Alat ukur ini menggunakan skala likert yang terbagi dalam 4 pilihan jawaban yaitu jawaban sering bernilai 3, cukup sering bernilai 2, jarang bernilai 1, tidak pernah bernilai 0.

Nilai validitas item dilihat berdasarkan perhitungan *the item-rest Correlation*, dikatakan bahwa nilai yang baik adalah di atas 0.2, dari perhitungan *the item-rest correlation* seluruh item berada di atas

- 0.2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gordon-Hollingsworth, dkk. memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.96 yang diukur dengan *Cronbach's alpha*.
2. Alat ukur *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) Alat ukur ini digunakan untuk mengukur komponen kognitif dari SWB. Alat ukur ini menggunakan skala yang sudah diadaptasi sebelumnya oleh Erdyanto (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan *Subjective Well-being* pada Remaja Tunanetra di Surabaya". Alat ukur ini terdiri dari 5 item singkat dengan 4 pilihan jawaban berbentuk skala *likert* yaitu, jawaban sangat sesuai bernilai 4, sesuai bernilai 3, tidak sesuai bernilai 2, dan sangat tidak sesuai bernilai 1. Dari penelitian sebelumnya didapatkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.398.
 3. Alat ukur *Positive and Negative Affect (PANAS)* oleh Watson, Clark, dan Tellegan (1988). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur domain afektif pada SWB, yaitu dengan mengetahui tingkat afek positif dan afek negative yang dipersepsikan seseorang. Afek positif menggambarkan keadaan bertenaga, berkonsentrasi dan terlibat pada hal-hal yang menyenangkan. Sementara itu, afek negative menggambarkan keadaan marah, bersalah, takut, gugup, dan terlibat pada hal-hal yang tidak menyenangkan. Alat ukur ini terdiri dari 10 item afek positif dan 10 item afek negative dengan 4 pilihan jawaban berbentuk skala *likert* yaitu, jawaban sangat sering bernilai 4, sering bernilai 3, jarang bernilai 2, dan tidak pernah bernilai 1. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Erdyanto (2018) didapatkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.769.

Prosedur penelitian dibagi menjadi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dalam tahap persiapan penulis mencari tahu sekolah yang memiliki partisipan dengan kriteria yang sesuai, setelah itu penulis mengkonfirmasi keberadaan partisipan sesuai dengan kriteria. Kemudian peneliti meminta *expert judgement* untuk alat ukur yang digunakan kepada guru dan dosen psikologi. Terdapat beberapa item yang diubah tata baasanya dengan harapan dapat lebih dimengerti oleh partisipan. Setelah melalui proses revisi, peneliti kemudian membuat janji dan perizinan untuk melakukan pengambilan data dengan sekolah yang dituju, yaitu SMPN Z Brangsong dan SMKN Y Kendal. Kedua sekolah ini dipilih karena daerah Kendal merupakan salah satu wilayah yang menyumbang pekerja migran terbesar di Jawa Tengah.

Pada pelaksanaan, pengambilan data dilakukan selama tiga hari di SMPN Z Brangsong dan tujuh hari di SMKN Y Kendal. Kuesioner disebarkan kepada enam kelas VI dan VII dan seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMKN Y Kendal. Proses pengambilan data diawali dengan pengenalan diri, dan menjelaskan tujuan dari penelitian ini, kemudian penulis meminta kesediaan partisipan untuk mengikuti penelitian ini. Setelah itu, partisipan diminta untuk mengisikan kuesioner penelitian melalui *Google Form* yang di dalamnya terdapat tiga alat ukur yaitu *Satisfaction with Life Scale (SWLS)*, *Positive and Negative Affect Schedule (PANAS)*, dan *Social Support Questionnaire for Children (SSQC)*. Setelah selesai peneliti melakukan pengecekan kembali kelengkapan jawaban partisipan.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan kedua variabel dan untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut. Sebelum melakukan uji korelasi, penulis melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, dan uji linearitas. Penulis menggunakan aplikasi *Jamovi 2.3.26* untuk *Windows*.

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif

Penulis melakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan statistik data yang telah terkumpul. Untuk variabel SWB memiliki nilai *mean* sebesar 68,7 ($SD=8,74$; $Min=39$; $Max=89$). Kemudian, untuk variabel dukungan sosial memiliki nilai *mean* sebesar 90 ($SD=25,5$; $Min=28$; $Max=150$).

Analisis Korelasi

Pada penelitian ini, penulis menggunakan korelasi sederhana untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Berdasarkan hasil uji korelasi yang menggunakan *Pearson's r* dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan ($r(153) = 0,351$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang berarti antar dua variabel. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan kedua variabel bersifat searah, berarti apabila terdapat peningkatan pada variabel dukungan sosial maka akan terdapat peningkatan pada variabel *subjective well-being*.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada anak pekerja migran. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak pekerja migran dengan usia 13-18 tahun yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai pekerja migran Indonesia. Peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 153 partisipan, terdiri dari 107 perempuan dan 46 laki-laki. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada anak pekerja migran. Hal ini dikarenakan nilai dari signifikansi penelitian sebesar $p < 0,01$, dimana nilai ini kurang dari 0,05 yang berarti sangat signifikan. Kemudian didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,351, dimana nilai ini lebih besar dari 0 yang berarti memiliki nilai koefisien positif.

Dari rangkaian analisis yang telah dilakukan peneliti, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada anak pekerja migran. Maka hipotesis H_a dalam penelitian ini diterima. Namun, dari data hasil deskriptif yang telah dilakukan penormaan ditemukan sebanyak 64,05% anak memiliki hasil hubungan sosial yang sedang, hal ini mungkin saja terjadi karena banyak anak yang tinggal dengan salah satu orangtuanya. Seperti temuan pada penelitian Afriliani dkk. (2021) dimana ayah berhasil menjadi pengasuh pengganti dalam keluarga saat ibu tidak ada karena harus menjadi pekerja migran Indonesia.

Dari data deskriptif subjek yang telah dilakukan penormaan menunjukkan sebanyak 75,1% anak pekerja migran memiliki hasil SWB yang sedang, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfiasari dkk. (2022) yang menunjukkan mayoritas anak menikmati hidupnya dan memiliki kehidupan yang baik. Walaupun begitu, masih ditemukan anak yang memiliki SWB yang rendah sebanyak 8,4%. Dari hasil ini dapat diketahui anak pekerja migran Indonesia tetap merasa bahagia dengan kehidupannya sekarang walaupun mereka harus berpisah dengan salah satu atau kedua orangtuanya.

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan hasil yang berbeda mengenai *subjective well-being* yang dirasakan oleh anak pekerja migran Indonesia. Hal ini dapat saja terjadi karena menurut Moore dkk. (2016) terdapat berbagai faktor lain yang dapat mengukur well-being anak selain adanya dukungan sosial, seperti perkembangan kognitif dan akademik, perilaku sosial, kesehatan fisik, dan hubungan sosial dengan orang lain.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada anak pekerja migran. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hubungan positif yang terdapat antara kedua variabel berarti apabila dukungan sosial tinggi, maka *subjective well-being* juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Saran untuk penelitian selanjutnya, jika akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama, diharapkan dapat lebih spesifik membahas konteks *well-being* anak. Kemudian, penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan metode lain untuk pengambilan data agar data semakin menggambarkan hubungan antara kedua variabel.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, orang-orang terdekat, pihak sekolah serta seluruh partisipan penelitian yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Nesya Alesya Rosiyadi dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- BP2MI. (2023). *Data Penempatan dan Pelindungan PMI*.
https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_20-03-2023_Laporan_Publikasi_Tahun_2022_-_FIX_.pdf
- Brata, F. (2019). Permasalahan Anak-anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kampung Buruh Migran sebagai Akibat Aktivitas Migran. *Solidarity: Journal of Education, Society, and Culture*, 8, 762–771.
- Chen, L., Qi, D., & L. Yang, D. (2020). The Urbanization Paradox: Parental Absence and Child Development in China - an Empirical Analysis Based on the China Family Panel Studies Survey. *Child Indicators Research*, 13(2), 593–608. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09697-5>
- Diener, E. (1984). Subjective Well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Hu, H., Lu, S., & Huang, C.-C. (2014). The psychological and behavioral outcomes of migrant and left-behind children in China. *Children and Youth Services Review*, 46, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.07.021>
- Hurriyyah, B. Z., Nurjannah, S., & Awalia, H. (2023). *PENGARUH PENGALIHAN PERAN PENGASUH TERHADAP PERILAKU* [Universitas Mataram]. <http://eprints.unram.ac.id/35567/>
- Indraswari, D. L. (2021, March 10). *Upaya Menjamin Kesejahteraan Anak Pekerja Migran*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/03/10/upaya-menjamin-kesejahteraan-anak-pekerja-migran/>

- Jampaklay, A., Richter, K., Tangchonlatip, K., & Nanthamongkolchai, S. (2018). The impact of parental absence on early childhood development in the context of Thailand. *Asian and Pacific Migration Journal*, 27(2), 209–230. <https://doi.org/10.1177/0117196818767439>
- Kenapa Orang Bermigrasi? (2013, September 25). *Pusat Riset Kependudukan BRIN*. <https://kependudukan.brin.go.id/kajian-kependudukan/kenapa-orang-bermigrasi/>
- Kuntjoro, Z. S. (2002). *Jurnal Psikologi: Dukungan Sosial pada Lansia*. <http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm>
- Lian, W., & Chen, X. (2016). *Research on the Relationship Between Perceived Social Support and Subjective Well Being of Left Behind Children*. <https://doi.org/10.3968/8465>
- Mental Health of Adolescent*. (2021, November 17). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health#:~:text=Physical%2C%20emotional%20and%20social%20changes,vulnerable%20to%20mental%20health%20problems.>
- Permatasari, B. (2015). *Dampak Psikologi Anak yang Ditinggal Orang Tuanya Merantau Studi Kasus di SD Negeri 02 Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, S. C., & Turnip, S. S. (2015). *Hubungan antara perceived social support dan internalizing symptoms pada remaja yang ditinggal orang tua bekerja sebagai buruh migran di luar negeri* [Universitas Indonesia]. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20412004&lokasi=lokal>
- Raissachelva, E. P., & Handayani, E. (2020). Hubungan antara Kelekatan pada Orang Tua dan Teman Terhadap Subjective Well-being Remaja yang Ditinggalkan Orang Tua Bekerja Sebagai Pekerja Migran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.23633>
- Riasih, T. (2018). POLA DAN STRATEGI PENGASUHAN ANAK OLEH PEKERJA MIGRAN MIGRAN DI KOTA BANDUNG. *Pekerjaan Sosial*, 17(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v17i1.132>
- Sejak 2014, BNP2TKI Tempatkan 1,5 Juta Pekerja Migran Indonesia. (2019, July 9). *suara.com*. <https://www.suara.com/news/2019/07/09/075749/sejak-2014-bnp2tki-tempatkan-15-juta-pekerja-migran-indonesia>
- Shen, K., & Zhang, Y. (2018). The Impacts of Parental Migration on Children's Subjective Well-being In Rural China: A Double-edged Sword. *Eurasian Geography and Economics*, 59, 267–289. <https://doi.org/10.1080/15387216.2018.1482223>
- Yeung, W.-J. J., & Gu, X. (2016). Left Behind by Parents in China: Internal Migration and Adolescents' Well Being. *Marriager & Family Review*, 52:1-2, 127–161. <https://doi.org/10.1080/01494929.2015.1111284>